

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum KB-TK Islam Al-Husna Jatibening



Gambar4.1: Gedung KB-TK Islam Al-Husna Jatibening (CD.01)

Taman Kanak-Kanak Islam Al-Husna Jatibening resmi berdiri pada tanggal 1 Juli 2004 dibawah Yayasan Pendidikan Al-Husna. Selain KB-TK Islam Al-Husna yayasan ini juga menaungi TPA . KB-TK Islam Al-Husna Jatibening menempati gedung berlantai dua di Jalan Anggur Komplek Depkes II kelurahan Jatibening Kecamatan Pondok Gede, Bekasi. Ketua seksi pendidikan yayasan Al-Husna untuk saat ini adalah Drs.H.Agus Trimantoro,MM. Saat ini KB-TK Islam Al-Husna dipimpin oleh Ibu Sri Mulyani, S.Pd.

## **2. Visi dan Misi KB-TK Islam Al-Husna Jatibening**

KB-TK Islam Al-Husna memiliki tujuan yang tertuang dalam visi dan misi. Visi sekolah ini adalah menjadi lembaga pendidikan yang Islami dan menghasilkan anak yang berakhlak mulia. Misi KB-TK Islam Al-Husna ini mengedepankan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam, mempersiapkan anak yang mandiri, dan menjadikan peserta didik sebagai ladang dakwah dan pembentukan kader Islam.

## **3. Kurikulum KB-TK Islam Al-Husna Jatibening**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara memperlihatkan kegiatan pembelajaran di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening dilakukan dari hari senin samapai jumat. Setiap harinya masing – masing siswa dari berbagai kelompok usia mempunyai jadwal kegiatan belajar yang berbeda – beda, untuk siswa yang berusia 2 – 3 tahun (Play Group) mulai belajar dari pukul 08.00 – 10.00 WIB, siswa yang berusia 3 – 4 tahun (Kelompok A) dan siswa yang berusia 4 – 5 tahun (Kelompok B) mulai belajar dari pukul 07.30 – 10.45 WIB.

Program kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening dilandasi oleh sebuah kurikulum

2013. Pembelajaran di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening dilakukan sesuai dengan tema yang telah ada. Tema yang ada oleh guru diterapkan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun tema yang digunakan di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Daftar Tema KB-TK Islam Al-Husna Jatibening**

No.	Tema	Sub Tema
1.	Diri Sendiri	Aku
2.	Lingkunganku	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluargaku</li> <li>- Rumahku</li> <li>- Sekolahku</li> </ul>
3.	Kebutuhanku	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makanan dan minuman</li> <li>- Pakaian dan K3</li> </ul>
4.	Binatang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Binatang Darat</li> <li>- Binatang Laut</li> <li>- Binatang Udara</li> <li>- Binatang Kesayangan</li> </ul>
5.	Tanaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sayur- sayuran</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bunga</li> <li>- Buah-buahan</li> </ul>
6.	Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kendaraan Rekreasi</li> <li>- Pegunungan</li> <li>- Pantai</li> </ul>
7.	Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Macam-macam pekerjaan</li> <li>- Alat-alat pekerjaan</li> </ul>
8.	Air, Udara, Api	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Macam dan Kegunaan Air</li> <li>- Kegunaan Udara</li> <li>- Kegunaan Api</li> </ul>
9.	Alat Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Macam-macam alat komunikasi</li> <li>- Manfaat alat komunikasi</li> <li>- Kekurangan alat komunikasi</li> </ul>
10.	Negaraku	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Presiden dan wakil presiden</li> <li>- Ibu kota negara</li> </ul>

11.	Alam Semesta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bulan dan bintang</li> <li>- Matahari</li> <li>- Gejala – gejala alam</li> </ul>
12.	Alat Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Macam-macam alat transportasi</li> <li>- Kegunaan alat transportasi</li> </ul>

Program kegiatan di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening terdiri dari program tahunan, semesteran, bulanan dan harian. Untuk program tahunan KB-TK Islam Al-Husna Jatibening sudah ada yakni manasik haji, kunjungan, , lomba porseni, dan pemeriksaan dokter gigi. Selanjutnya untuk program bulanan di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening disesuaikan dengan perencanaan bulanan melalui tema yang ada, sedangkan untuk program mingguan dan harian dalam KBM KB-TK Islam Al-Husna Jatibening seperti program untuk rencana kegiatan mingguan yakni RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) dan harian yakni RKH (Rencana Kegiatan Harian) disesuaikan dengan tema yang ada. Adapun kegiatan Rutin yang dilakukan oleh Lembaga adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2 : Kegiatan Rutin Lembaga**

<b>No.</b>	<b>Nama Program</b>	<b>Rencana Pelaksanaan</b>
1.	Sosialisasi program sekolah	Agustus
2.	Pemeriksaan gigi dan mulut	September
3.	Porseni	September
4.	Rekreasi	Desember
5.	Pembagian laporan perkembangan anak kelompok	Desember dan Juni
6.	Pemeriksaan tinggi dan berat badan	Setiap Bulan
7.	<i>Cooking Session</i>	Setiap Bulan
8.	<i>Parenting</i>	Agustus, Desember, dan Juni

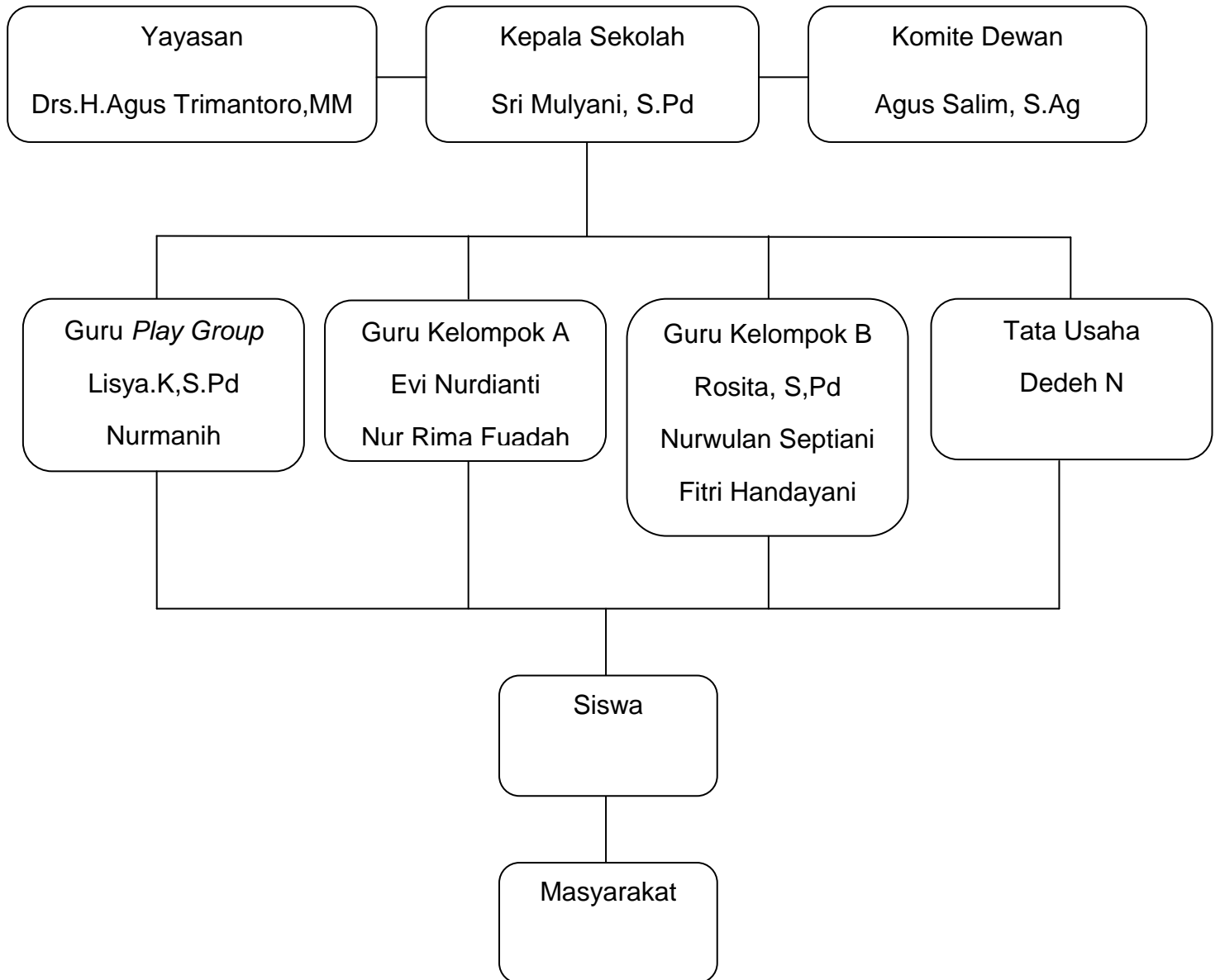
Program yang sudah disusun ini akan dijadikan acuan yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran, dengan adanya program ini akan mempermudah guru-guru dalam mengajar dan proses belajar mengajar akan berjalan secara sistematis. Adapun program rutin yang dikukan anak adalah srbagai berikut:

**Tabel 4.3 Kegiatan Rutin Anak**

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
06.30 – 07.30	Kedatangan anak dan bermain bebas
07.30 – 07.45	Baris dan membaca ikrar
07.45 – 08.30	Pembukaan
08.30 – 09.30	Inti (model area)
09.30 – 10.00	Cuci tangan dan makan
10.00 – 10.30	Bermain bebas
10.30 – 10.45	Penutup

#### **4. Tenaga Pendidik KB-TK Islam Al-Husna Jatibening**

Dalam sejarah awal berdirinya TK Islam Al-Husna Jatibening pada tahun 2004 hanya 3 orang guru dengan 23 peserta didik. Seiring waktu dan sekolah ini dapat menunjukkan eksistensinya serta keunggulannya, sehingga bertambahnya peserta didik maka ada perekrutan guru baru yang diatur sesuai kebijakan yang ada di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening. Sampai saat ini ada tujuh guru dengan 74 peserta didik. Penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan pada struktur organisasi sebagai berikut :

**Bagan 4.1 Struktur Organisasi**



Guru KB-TK Islam Al-Husna Jatibening dalam susunan struktur organisasi disebut dengan pengajar yang berjumlah tujuh orang hingga saat ini, yaitu Bu Lisyah, Bu Ita, Bu Nur, Bu Fitri, Bu Nurma, Bu Evi, dan Bu Rima. Guru-guru yang menjadi pengajar memiliki latar belakang pendidikan SMA, D1, D2, dan S1, tetapi masih ada 3 guru yang sambil melanjutkan kuliah.. Tugas dari guru adalah mengajar dan mendidik anak-anak agar semakin tumbuh dan berkembang dengan baik, guru membantu anak dalam menuangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak, memberikan pengetahuan yang guru miliki dan pelajari kepada anak dengan cara yang menyenangkan.

Dalam penerimaan tenaga pendidik, KB-TK Islam Al-Husna Jatibening mengedepankan kualitas pendidik tersebut. Peningkatan kompetensi guru dengan mengupayakan guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi minimal S1 dan mendorong serta memotivasi guru untuk mengikuti seminar, pelatihan, workshop dan sertifikasi. Menurut kepala sekolah proses penerimaan guru dimulai dari proses lamaran dengan persyaratan tertentu, kemudian calon guru yang memenuhi kualifikasi dipanggil untuk wawancara, mikro teaching, dan tes membaca Al-Qur'an. Bila calon guru

memenuhi syarat dan lulus seleksi, maka akan dijadikan guru di KB- TK Islam Al-Husna Jatibening. Berikut adalah Daftar Guru dan Karyawan KB-TK Islam Al Husna Jatibening.

**Tabel 4.4 : Daftar Guru dan Karyawan KB-TK Islam Al Husna Jatibening**

No	Nama Guru dan Karyawan	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Sri Mulyani, S.Pd	S1	Kepala Sekolah
2	Dedeh Nursilmiyah	SMK	TU
3	Lisyah Khairunnisa,S.Pd	S1	Guru
4	Rosita, S.Pd	S1	Guru
5	Nurwulan Septiani	D1	Guru
6	Nurmanih	D1	Guru
7	Fitria Handayani	D2	Guru
8	Evi Nurdianti	SMA	Guru
9	Nur Rima Fuadah	SMA	Guru
10	Yanti	SMA	Office Girl

KB-TK Islam Al Husna ini memiliki tenaga pendidik 10 orang. Guru-guru yang ada disekolah ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Dari 10 tenaga pendidik ada 1 kepala

sekolah, 1 tata usaha, 7 guru, dan 1 office girl. Pendidik dan jumlah anak disetiap kelasnya sudah memadai, rasio 2 guru kelas mengajar dengan 15 sampai 20 anak peserta didik.

#### **5. Anak didik KB-TK Islam Al-Husna Jatibening**

Pada awal berdirinya KB-TK Islam Al-Husna Jatibening hanya mempunyai murid 23 anak, terdiri dari 8 murid kelompok A dan 15 murid kelompok B. Namun semakin bertambahnya tahun sambutan masyarakat cukup baik terhadap keberadaan KB-TK Islam Al-Husna Jatibening ini, sehingga pada tahun ke-12 (Tahun Pelajaran 2015/2016) anak didiknya ada 74 murid, terdiri dari 26 murid kelompok A, 29 murid kelompok B dan 19 murid dari Kelompok Bermain.

KB-TK Islam Al-Husna Jatibening membuat kebijakan untuk calon orang tua murid. Kebijakannya adalah setiap calon orang tua murid yang ingin mendaftarkan anaknya kesekolah ini tidak disarankan untuk langsung membeli formulir, tetapi diizinkan untuk melihat lingkungan sekolah terlebih dahulu, kemudian melihat proses belajar mengajar, lalu TU akan menjelaskan kepada orang tua mengenai kegiatan serta fasilitas apa saja yang ada di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening serta informasi mengenai biaya

pendidikan, sehingga orang tua tahu apa saja fasilitas yang akan diberikan.

Sekolah ini memiliki pembatasan kuota atau jumlah murid pada penerimaan murid baru setiap tahunnya, ini dikarenakan KB-TK Islam Al-Husna Jatibening hanya menampung 20 orang anak untuk setiap kelompok usia. Penerimaan murid di sekolah ini tidak ada perbedaan untuk penerimaan antara anak laki-laki dan perempuan. Penerimaan murid yang diterima pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebanyak 74 anak yang dibagi menjadi 4 kelompok yaitu kelompok TK A sebanyak 26 anak, kelompok TK B1 sebanyak 16 anak, B2 sebanyak 13 anak dan Kelompok Bermain 19 anak. Adapun peserta didik dan guru di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening tahun pelajaran 2015-2016 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 : Peserta Didik dan Guru di KB- TK Islam Al-Husna Jatibening Tahun Pelajaran 2015-2016**

<b>Kelompok Usia</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>Jumlah Kelompok Belajar</b>	<b>Jumlah Guru Kelas</b>
2-4 tahun	19	2	2
4-5 tahun	26	1	2
5-6 tahun	29	2	3
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>5</b>	<b>7</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peserta didik disekolah ini dikelompokkan dalam 3 kelompok usia yakni 2-4 tahun, 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Jumlah rombongan belajar dan komposisi murid berbeda banyaknya yakni kelompok bermain berjumlah 19 anak terbagi menjadi dua kelompok belajar yaitu KB A untuk usia 2-3 tahun yang berjumlah 6 anak dan KB B untuk usia 3-4 tahun sebanyak 13 anak. Kelompok A sebanyak 26 orang anak menjadi satu kelompok belajar karena ruang kelas yang belum cukup sehingga kelompok A dijadikan satu kelompok belajar. Untuk kelompok usia 5-6 tahun atau kelompok B terbagi menjadi 2 kelompok belajar dimana kelas B1 berjumlah 16 anak dan B2 berjumlah 13 anak. Setiap kelas hanya didampingi 2 orang guru

yaitu guru kelas dan guru pendamping. Pengelompokkan anak berdasarkan usia ini dianggap yang paling tepat sekalipun anak sudah pandai dalam aspek kognitif, bahasa dan fisik motoriknya, tetapi tetap saja dikhawatirkan adanya kecendrungan belum matangnya di aspek sosial emosionalnya.

## **6. Sarana dan Prasarana KB-TK Islam Al-Husna Jatibening**

KB-TK Islam Al-Husna Jatibening ini memiliki sarana dan prasarana yang sudah milik sendiri. Untuk lebih jelas mengenai sarana dan prasarana yang ada di KB-TK Islam Al-Husna Jatibening adalah sebagai berikut:

### **a. Gedung**

Gedung yang digunakan ini sudah milik yayasan Al-Husna. Gedung ini terdapat dua lantai yang terdiri dari beberapa kelas yang biasa digunakan untuk kegiatan belajar TK dan TPA. Selain untuk kegiatan belajar gedung ini juga terdapat mushola yang aktif digunakan untuk sholat berjamaah.

### **b. Kantor**

Kantor ini berada di lantai satu berdekatan dengan kelas TK kelompok A. Kantor ini ditempati oleh kepala sekolah TK, kepala TPA, selain itu juga ada TU. Biasanya guru sebelum

dan setelah mengajar berkumpul di ruang kantor karena belum ada ruang guru.

### **c. Ruang Kelas**

KB -TK Islam Al Husna Jatibening ini memiliki 4 ruang kelas. Ruang kelas ini terbagi atas 1 kelas ruang Kelompok Bermain, 1 kelas TK A, dan 2 kelas TK B yaitu B1 dan B2. Ruang kelas ini di dalamnya terdapat sarana dan prasarana seperti meja, kursi, APE, papan tulis, loker, lemari, tempat sampah, papan display, absen anak, dan karpet.

### **d. Masjid**

Menurut jadwal yang sudah ditetapkan anak-anak melakukan kegiatan rutin di masjid sebanyak dua kali dalam satu bulan pada hari jumat. Anak-anak di masjid melakukan praktek sholat dhuha, berdzikir dan bernyanyi lagu-lagu islam. Biasanya sebelum masuk masjid anak-anak periksa kebersihan terlebih dahulu, diperiksa kuku, telinga, gigi, dan rambut.

### **e. Area bermain Outdoor**

Area bermain outdoor ini bisa digunakan anak bermain ketika belum masuk kelas dan ketika pulang sekolah sebelum anak dijemput pulang. Ketika anak bermain bu guru selalu memperhatikan anak-anak, apakah anak dalam keadaan bahaya atau tidak. Area bermain outdoor KB-TK Islam Al-Husna

Jatibening ini masih belum memenuhi standar keamanan untuk anak, karena bawah area bermain ini alasnya keras, ini membahayakan anak kalau anak jatuh.

**f. Kamar Mandi**

Kamar mandi antara laki-laki dan perempuan berbeda. Ketika anak akan ke kamar mandi anak didampingi oleh guru kelas atau ob. Anak ketika ke kamar mandi harus didampingi karena takutnya anak jatuh di kamar mandi. Anak-anak dilatih untuk *toilet training* agar anak bisa mandiri, namun bu guru tetap membantu anak yang belum bisa.

**g. Gudang**

Gudang ini posisinya berada di bawah tangga menuju lantai kedua. Gudang ini berisi macam-macam barang yang tidak dipakai sehari-hari. jadi untuk penyimpanannya diletakkan di gudang. Jika nanti akan dibutuhkan tinggal mencari di gudang.



## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Latar belakang guru dalam mengarahkan anak ketika bermain sesuai dengan stereotip gendernya**

Untuk mengetahui alasan mengapa seorang guru melakukan pengarahan ketika anak bermain sesuai dengan gendernya, maka peneliti melakukan penelitian terhadap dua guru kelompok A yang berinisial RM dan EV, namun untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara pada sumber lain dengan dua guru yang berinisial NY dan FN.

#### **a. Reduksi Data**

Untuk mengetahui bagaimana guru dapat diterima mengajar di KB-TK Islam Al Husna Jatibening peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Peneliti mendapatkan informasi bahwa guru yang diterima di sekolah ini merupakan guru-guru yang sudah melewati beberapa tahapan. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah.

Awal pendidik masuk KB-TK Islam Al Husna pertama kali mereka membawa surat lamaran pekerjaan kemudian melalui beberapa proses (CWKS,kl 1). Pertama surat lamaran akan diperiksa artinya diteliti sejauh mana kebenaran berkas-berkas tersebut sambil diwawancarai, kemudian tindakan lebih lanjutnya adalah melalui tahapan *mikroteaching* (CWKS,kl 2). Pada mikroteaching inilah

sang pendidik yang akan masuk di TK ini akan dilihat apakah layak masuk di sini atau tidak. (CWKS,kl 3). *Mikroteaching* ini hanya sekitar dua hari, kemudian kepala sekolah menilai bagaimana dia mengelola kelas dalam proses pembelajaran (CWKS,kl 4). Tahap selanjutnya calon guru ini di tes untuk membaca Al Quran oleh koordinator yayasan yaitu bu IV, dari tes inilah diketahui calon guru bacaannya sudah sesuai tajwid dan mahrojnya atau tidak (CWKS,kl 5). Setelah melakukan tahapan tersebut kemudian kepala sekolah berunding dengan yayasan, kepala sekolah memberi masukan tentang penilaian cara mengajar di kelas dan yayasan menilai cara membaca Al Quran ini penting karena TK ini adalah TK islam (CWKS,kl 6). Selanjutnya kepala sekolah memberi kabar kepada pelamar tersebut apakah diterima atau tidak (CWKS,kl 7).

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah didapat informasi bahwa guru yang diterima di TK ini sudah melewati beberapa tahapan seperti pelamar menyerahkan surat lamaran, wawancara, melakukan *mikroteaching*, dan tes membaca Al Quran. Berdasarkan informasi lebih lanjut guru yang diterima KB-TK Islam Al Husna ini harus memiliki rasa sayang kepada anak-anak, dan memiliki rasa sabar. Guru yang sudah melalui tahapan-tahapan tersebut diharapkan nantinya sudah dapat mengajar dengan baik.

Beragam data yang berkaitan dengan pola pendekatan guru mengarahkan anak bermain sesuai stereotip gender. Peneliti memperoleh data melalui hasil wawancara berupa

catatan wawancara, hasil observasi berupa catatan lapangan, dan hasil dokumentasi berupa catatan dokumentasi.

Peneliti melihat kondisi di lapangan guru-guru ini berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda, sehingga perilaku yang ditunjukkan juga berbeda-beda. Perilaku- perilaku yang ditunjukkan guru pasti akan dilihat oleh anak dan akan dicontoh oleh anak, maka guru harus hati-hati dalam berperilaku.

Guru di KB-TK Islam Al Husna Jatibening pada saat kegiatan bermain selalu mengarahkan anak perempuan untuk bermain masak-masakan, dan anak laki-laki bermain lego. Ini sesuai dengan catatan wawancara dengan RM, EV, NY dan FN bahwa guru membedakan mainan anak laki-laki dan perempuan berbeda.

Mainan anak laki-laki contohnya mobil-mobilan, sedangkan mainan anak perempuan adalah boneka (CWG1,kl 8). Cara membedakan mainan anak laki-laki mobil-mobilan dan perempuan bermain barbie(CWG2,kl 8). Memperlihatkan mainan yang sering dimainkan anak laki-laki dan perempuan kemudian memberi mainan mobilan untuk anak laki-laki dan masak-masakan untuk anak perempuan (CWG3,kl 8). Saya memberikan mainan lego untuk laki-laki dan masakan dan boneka untuk anak perempuan (CWG4,kl 8).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 guru diperoleh data bahwa guru ketika mengajar mengarahkan anak bermain

sesuai dengan jenis kelamin anak. Anak perempuan diberi mainan yang bersifat feminisme seperti boneka barbie dan masak-masakan, sedangkan anak laki-laki diberi mainan mobil-mobilan dan lego. Selain dari catatan wawancara data mengenai guru mengarahkan anak bermain juga di dapat dari dari hasil observasi berupa catatan lapangan.

Sebelum bermain Bu RM berbicara tentang tata tertib saat bermain, seperti anak tidak boleh pukul, tidak tendang-tendang, cubit teman, maupun ganggu temannya, mainnya harus tertib dan mengarahkan untuk anak perempuan bermain dengan anak perempuan, dan anak laki-laki dengan anak laki-laki karena ada anak laki-laki yang usil (CL.2,p.3,kl.23). Bu EV juga menambahkan kalau anak cantik bermain masak-masakan dan anak ganteng bermain lego (CL.2,p.3,kl.24). Pada saat anak bermain bebas, bu RM mengarahkan anak laki-laki bermain lego dan anak perempuan bermain masak-masakan (CL.3,p.3,kl.18). Pada pukul 10.00 saatnya anak bermain bebas, bu RM mengarahkan anak laki-laki dan anak perempuan bermainnya dipisah karena biasanya anak laki-laki mengganggu anak perempuan, anak laki-laki bermain di sebelah kanan dan anak perempuan di sebelah kiri (CL.4,p.3,kl.18). Saatnya anak bermain bebas, bu RM membedakan mainan anak laki-laki bermain lego dan anak perempuan bermain masak-masakan (CL.6,p.3,kl.20). ketika sekumpulan anak perempuan bermain masak-masakan ada satu anak laki-laki AR mau ikut bermain masak-masakan, tetapi sama temannya tidak boleh, kemudian bu EV meminta AR untuk ikut bermain lego bersama teman-teman yang laki-laki (CL.6,p.3,kl.25). Bu EV mengarahkan anak laki-laki bermain lego dan anak perempuan bermain masak-masakan (CL.7,p.3,kl.20). Bu EV juga meminta anak-anak untuk tidak pukul temannya dan tidak merebut mainan temannya (CL.7,p.3,kl.21). Bu EV mengarahkan anak laki-laki bermain lego dan anak

perempuan bermain masak-masakan (CL.9,p.3,kl.22). Bu RM mengarahkan anak laki-laki bermain lego dan anak perempuan bermain masak-masakan (CL.10,p.3,kl.16).

Berdasarkan catatan lapangan di atas diperoleh data bahwa guru sebelum bermain bebas dimulai mengarahkan anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki dan anak perempuan dengan anak perempuan, selain itu guru juga mengarahkan anak perempuan bermain masak-masakan dan anak laki-laki bermain lego. Catatan lapangan ini diperkuat dengan data dokumentasi yang menggambarkan kondisi guru ketika memberi tahu anak mengenai aturan sebelum bermain.



Gambar 4.2 EV memberi tahu anak mengenai aturan sebelum bermain (CD 2)

Berdasarkan gambar diatas guru meminta anak duduk dan membentuk lingkaran kemudian guru memberi tahu aturan sebelum bermain. Guru meminta anak untuk tidak pukul-pukul, tidak cubit, tidak tendang teman, selain itu guru juga berpesan kalau anak perempuan bermain dengan anak perempuan dan anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki. Guru juga memberi tahu kalau anak laki-laki bermain lego dan anak perempuan bermain masak-masakan. Setelah selesai memberi tahu aturan sebelum bermain maka guru mempersilahkan anak untuk bermain.

Saat bermain ditemukan terkadang guru akan mengarahkan anak jika anak bermain tidak sesuai dengan jenis kelamin. Untuk memperkuat data tersebut maka data ini dilengkapi dengan catatan dokumentasi yang menggambarkan bahwa guru mengarahkan anak laki-laki untuk berpindah karena bermain dengan anak perempuan.



Gambar 4.3 RM mengarahkan AZ ketika bermain dengan anak perempuan (CD 3)

Dari gambar di atas terlihat bahwa bu RM meminta AZ untuk berpindah mainnya karena AZ bermain dengan anak perempuan, dan bu RM meminta AZ untuk bermain dengan anak laki-laki. Dari kejadian ini terlihat memang guru mengarahkan anak ketika anak bermain tidak sesuai jenis kelamin.

Guru melakukan perlakuan-perlakuan tersebut karena pengaruh lingkungan sosial dan budaya juga membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Data ini dikaitkan dengan catatan wawancara dengan EV, RM, NY, FN

Sesekali pernah dibedakan, khususnya pada situasi mengharuskan atau saat siswa laki-laki dan siswa perempuan berebutan alat permainan. Maka saya akan meminta siswa laki-laki bermain lego dan siswa perempuan mainan masak-masakan (CWG1,kl 2). Iya, seorang guru dapat mengkondisikan permainan anak laki-laki dan perempuan (CWG2,kl 2). Ya, karena ada beberapa permainan yang memang seringkali hanya dimainkan oleh anak laki-laki atau anak perempuan saja (CWG3,kl 2). Iya biasanya saya mengkondisikan anak laki-laki bermain lego dan mobilan, kalau anak perempuan bermain masakan (CWG4,kl 2).

Dari catatan wawancara dengan guru tersebut menggambarkan bahwa memang guru membedakan perlakuan anak laki-laki dan perempuan itu berbeda sesuai dengan apa yang mereka dapat dari pengaruh lingkungan sosial guru selama ini. Guru belajar dari lingkungan bahwa lingkungan guru mengkondisikan anak laki-laki bermain lego dan anak perempuan bermain masak-masakan.

Perilaku-perilaku guru yang menunjukkan stereotip gender ini juga ditunjukkan ketika guru menjalankan peran-perannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Data dibawah ini menunjukkan guru stereotip gender ketika guru sebagai fasilitator. Data ini diambil dari hasil observasi berupa catatan lapangan.

Bu RM membedakan antara gambar kapal laut antara laki-laki dan perempuan (CL.1,p.2,kl.16). Bu EV menjawab, "iya



anak cantik yang pink dan anak ganteng yang kuning”(CL.9,p.2,kl.13).

Dari catatan lapangan diatas terlihat bahwa guru sebagai fasilitator masih membedakan media belajar anak laki-laki dan perempuan. Guru membedakan media berdasarkan warna dan bentuk gambar. Ketika guru membahas mengenai tema pesisir pantai, guru sudah menyiapkan lembar kerja berupa gambar kapal, tetapi gambar kapal yang diberikan kepada anak perempuan dan laki-laki berbeda. Catatan lapangan ini diperkuat dengan catatan dokumentasi.



Gambar 4.4 Gambar kapal untuk anak perempuan (CD 4)

Berdasarkan catatan dokumentasi tersebut terlihat gambar yang diberikan kepada anak perempuan gambar perahu yang lebih simpel.



Gambar 4.5 Gambar kapal untuk anak laki-laki (CD 5)

Berdasarkan catatan dokumentasi diatas gambar kapal untuk anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan, gambar untuk anak laki-laki lebih menarik. Dari data catatan lapangan dan dokumentasi diatas guru memang membedakan media belajar antara anak laki-laki dan perempuan itu berbeda. Ketika peneliti menanyakan kepada guru kenapa guru membedakan gambar kapal anak laki-laki dan perempuan ini berbeda, kemudian guru menjawab kalau anak laki-laki diberi gambar yang lebih menarik agar mau mewarnai karena selama ini anak laki-laki kalau diminta untuk mewarnai ini kurang berminat. Guru membedakan media anak tidak hanya pada lembar kerja tetapi juga pada saat menyiapkan bahan untuk membuat hasil karya es krim menggunakan kertas asturo dan kertas krep. Guru

membedakan kertas asturo pink untuk anak perempuan dan asturo kuning untuk anak laki-laki.



Gambar 4.6 Guru membedakan kertas asturo anak laki-laki itu kuning dan anak perempuan pink (CD.6)

Dari data catatan lapangan dan catatan dokumentasi terlihat memang guru membedakan media untuk anak laki-laki dan perempuan. Guru membedakan kertas asturo anak laki-laki itu kuning kalau anak perempuan pink. Ketika ditanya oleh peneliti kenapa guru membedakan warna untuk anak laki-laki dan perempuan kemudian guru menjawab kalau biasanya anak perempuan itu pink, dan karena asturnya hanya ada dua warna pink dan kuning, jadi anak laki-laki diberi warna kuning.

## b. Display Data

Untuk mengetahui latar belakang guru TK melakukan stereotip gender ini peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan, salah satunya mengenai apakah guru mengarahkan anak ketika bermain (CWG1, kl 8, CWG3, kl 8, CWG4, kl 8). Hasil wawancara menunjukkan memang guru mengarahkan anak saat bermain sesuai dengan jenis kelamin.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan EV, RM, NY, dan FN mengenai apakah lingkungan sosial mengarahkan anak bermain sesuai dengan jenis kelamin (CWG1, kl 2, CWG2, kl 2, CWG3, kl 2, CWG4, kl 2), menyatakan bahwa lingkungan lingkungan sosial dan budaya juga membedakan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diberi mainan yang biasanya anak laki-laki mainkan seperti mobil-mobilan, pedang-pedangan, lego, robot, sedangkan anak perempuan diberi mainan masak-masakan, dan boneka.

Dari pengaruh budaya dan lingkungan sosial ini membuat guru mengarahkan anak ketika bermain, anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki dan anak perempuan dengan

anak perempuan, selain itu juga guru mengarahkan anak perempuan bermain masak-masakan, anak laki-laki bermain lego, ini semua terlihat pada catatan lapangan (CL.2, p.3, kl.23, CL.2, p.3,kl.24, CL.3, .3,kl.18, CL.4, p.3,kl.18, CL.6, p.3, kl.20, CL.6, p.3, kl.25, CL.7, p.3, kl.20, CL.7, p.3, kl.21, CL.9, p.3, kl.22, CL.10, p.3, kl.16, CL.1, p.2, kl.16, CL.9, p.2, kl.13). Data ini juga diperkuat dengan catatan dokumentasi (CD.2, CD.3).

Perbedaan perlakuan ini terlihat ketika seorang guru berperan sebagai fasilitator, guru membedakan media belajar maupun media bermain anak secara berbeda . Perbedaan perlakuan ini terlihat pada catatan lapangan (CL.1,p.2,kl.16). ketika guru membedakan media lembar kerja gambar kapal anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. Pada (CL.9,p.2,kl.13) ini terlihat guru membedakan media anak berdasarkan warna, anak perempuan diberi warna pink, dan laki-laki warna kuning. Data ini diperkuat dengan catatan dokumentasi (CD.4, CD.5, CD.6).

### c. Verifikasi Data

Perilaku yang ditunjukkan seorang guru ini merupakan hasil dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang dibawa guru. Selama ini lingkungan sosial seseorang sangat

berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan, dan akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pengkondisian antara mainan anak laki-laki dan perempuan itu berbeda, contohnya dari mainan yang dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan berbeda. Anak laki-laki biasanya diberi mainan mobilan ataupun robot, sedangkan anak perempuan masak-masakan atau boneka barbie.

Lingkungan sosial dan budaya guru seperti ini akan terbawa dalam proses pembelajaran di sekolah terhadap anak, saat guru melakukan perannya guru masih membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Ini semua terlihat ketika guru membedakan mainan anak laki-laki dan perempuan. Guru mengarahkan anak laki-laki untuk bermain lego, perempuan bermain masak-masakan atau boneka dan membedakan media belajar anak sesuai dengan warna .

## **2. Pemahaman guru tentang stereotip gender anak**

Menjadi seorang guru TK ini tidaklah mudah harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Menjadi seorang guru yang harus seimbang harus memiliki ilmu dan memiliki kepribadian yang baik juga.

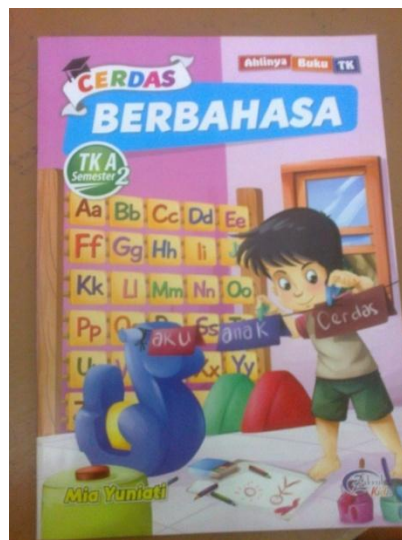
a. Reduksi Data

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru mengenai stereotip gender peneliti mengajukan pertanyaan kepada 4 guru, dan semua jawaban guru ini pada catatan wawancara.

Kalau anak laki-laki biasanya lebih aktif daripada anak perempuan. Anak laki-laki sering berlari-lari, kalau anak perempuan lebih suka mengobrol (CWG1,kl 6). Iya, sangat mengetahui anak laki-laki berambut pendek, memakai peci sedangkan anak perempuan berambut panjang dan memakai jilbab (CWG2,kl 6).Iya, karena karakter dari anak laki-laki dan perempuan berbeda (CWG3,kl 6). Kalau anak laki-laki itu lebih aktif suka berlari-lari, bermain perang-perangan, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain peran (CWG4,kl 6).

Dari jawaban para guru ini terlihat masih kurangnya pemahaman guru mengenai stereotip gender. Guru hanya mengetahui perbedaan anak laki-laki dan perempuan secara fisik, dan perilaku yang anak tunjukkan. Pemahaman mengenai stereotip gender ini penting dan harus diketahui oleh guru agar guru dapat berperilaku sesuai dengan yang seharusnya, karena jika salah akan berdampak pada anak . kurangnya pengetahuan mengenai stereotip gender ini akan mengakibatkan guru melakukan bias gender, seperti contoh guru melakukan bias gender terhadap buku belajar anak. Kejadian ini terlihat ketika bu EV menjelaskan kepada anak-

anak mengenai buku berbahasa yang gambar depannya ada anak laki-laki yang sedang menjemur, kemudian bu EV berkata harusnya yang menjemur itu anak perempuan (CL.9,p.2,kl.15). Ini menunjukkan bahwa guru belum memahami maksud dari gambar itu apa. Gambar ini menceritakan bahwa anak sedang *mendisplay* hasil karya bukan menjemur. Kegiatan *mendisplay* ini dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Jadi, guru tidak boleh menganggap bahwa yang boleh *mendisplay* hanya anak perempuan Temuan ini diperkuat dengan catatan dokumentasi buku berbahasa yang menimbulkan bias gender..



Gambar 4.7 Buku berbahasa (CD.7)



Berdasarkan catatan dokumentasi mengenai buku berbahasa yang menimbulkan bias gender ini, guru sebelumnya harus mengetahui maksud dari gambar tersebut apa, kemudian baru disampaikan kepada anak-anak .

b. Display Data

Untuk mengetahui pemahaman guru mengenai stereotip gender peneliti menanyakan beberapa pertanyaan salah satunya pengertian stereotip gender (CWG1, kl 6, CWG2, kl 6, CWG3, kl 6, CWG4, kl 6). Dari hasil wawancara tersebut terlihat masih kurangnya pemahaman guru tentang stereotip gender, padahal berdasarkan data guru, guru-guru di TK ini sudah ada yang sarjana dan sedang melanjutkan kuliah. Kurangnya pemahaman guru mengenai stereotip gender membuat guru menimbulkan bias gender pada buku belajar anak seperti pada catatan dokumentasi (CD.7).

c. Verifikasi

Kurangnya pemahaman guru mengenai stereotip gender ini berdampak pada cara guru mengajar di dalam kelas. Guru memberikan informasi mengenai buku belajar anak namun ketika guru menerangkan kepada anak-anak guru

menimbulkan bias gender. Guru mengatakan seharusnya anak yang menjemur dalam buku itu anak perempuan bukan anak laki-laki. Bias gender terjadi karena kurangnya pemahaman guru mengenai stereotip gender dan kurang paham mengenai maksud dari buku tersebut.

### **3. Reaksi anak terhadap peran guru yang mengarahkan anak ketika bermain sesuai gender**

Reaksi anak yang ditunjukkan ini akibat dari guru dan orang tua yang mengarahkan anak ketika bermain sesuai dengan gender. Guru dan orang tua memberi arahan pada anak, padahal bermain itu adalah waktunya bebas untuk anak. Anak bebas memilih apa saja yang anak inginkan.

#### **a. Reduksi Data**

Data mengenai reaksi anak terhadap anak terhadap peran guru yang mengarahkan anak ketika bermain sesuai gender ini didapat dari catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Pertama peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai apa yang akan dilakukan jika guru melihat anak bermain tidak sesuai dengan jenis kelamin.

Tindakan saya selaku guru, pertama-tama memberikan pengarahan bahwa anak laki-laki lebih

baik mainan selain boneka, dan mengenalkan kepada anak tersebut contoh mainan-mainan anak laki-laki dan minta si anak untuk mencoba mainan tersebut (CWG1,kl 10). Diberi pengertian kalau anak laki-laki bermain mobil-mobilan (CWG2,kl 10). Bertanya sebabnya mengapa anak bermain yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, kemudian memberi pengertian (CWG3,kl 10). Saya langsung memberi tahu kepada anak tersebut kalau mainan yang dia mainkan itu tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, dan menyarankan anak untuk bermain mainan lainnya yang sesuai dengan jenis kelamin mereka (CWG4,kl 10).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru memberi pengarahannya kalau yang anak mainkan itu tidak sesuai dengan gender, dan memberikan pengertian mengenai mainan yang pantas untuk anak laki-laki dan yang pantas untuk anak perempuan. guru juga meminta anak untuk bermain sesuai dengan gendernya. Guru meminta anak laki-laki untuk tidak bermain boneka. Ketika guru mengarahkan, anak menunjukkan reaksinya seperti anak hanya diam saja mengikuti apa yang diperintah oleh gurunya, ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru.

Reaksi anak saat dilarang dia akan berhenti mainan (CWG2,kl 11). Anak hanya mengikuti apa yang diminta bu gurunya, contohnya menurut saja ketika anak diminta untuk berganti mainan yang sesuai dengan mainannya (CWG3,kl 11). Hanya diam dan menurut saja dengan apa yang diminta oleh bu guru (CWG4,kl 11).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tmenyatakan bahwa reaksi anak ketika diarahkan bermain sesuai gender anak hanya diam dan menurut dengan apa yang diperintah oleh gurunya. Selain catatan wawancara juga terdapat catatan lapangan yang menunjukkan bahwa guru mengarahkan anak ketika anak bermain tidak sesuai jenis kelamin dan anak menunjukkan reaksinya.

Ketika bermain bebas ini guru memperhatikan anak-anak bermain, ketika bermain ada sekumpulan anak ganteng yang sedang asyik bermain masak-masakkan, kemudian bu EV menghampiri mereka dan berkata, “kalian anak cantik atau ganteng?”(CL.9,p.3,kl.24) anak-anak menjawab, “anak ganteng” (CL.9,p.3,kl.25), kemudian bu guru menjelaskan lagi “masak-masakan ini untuk anak cantik kalau anak ganteng itu mainannya lego buat tembak-tembakan ”kemudian anak-anak mengikuti saran yang diberikan oleh bu guru mereka ganti bermain lego (CL.9,p.3,kl.26). Pada saat AMR bermain mobil-mobilan ibu guru EV menghampiri AMR dan memberi pengertian kalau mobilan itu untuk anak ganteng (CL. 7, p.3,kl.24). Kemudian guru EV mengambil boneka barbie untuk menggantikan mobilan yang sedang dimainkan AMR (CL. 7, p.3,kl.24).

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa ketika anak bermain tidak sesuai dengan gendernya guru langsung mengarahkan anak untuk bermain sesuai dengan gendernya. Ini terlihat pada saat AMR bermain mobilan kemudian bu EV mengarahkan AMR untuk berganti mainan boneka dan AMR hanya menurut saja. Selain itu juga ketika FR

bermain masak-masakan kemudian guru mengarahkan untuk bermain lego saja. Data ini diperkuat dengan catatan dokumentasi.



Gambar 4.8 EV memberikan pengertian pada FR mengenai masak-masakan adalah mainan anak perempuan (CD.8)



Gambar 4.9 EV mengarahkan FR untuk berganti mainan lego (CD.9)



Gambar 4.10 FR mengikuti perintah EV untuk bermain lego (CD.10)



Gambar 4.11 EV memberikan pengertian pada AMR mengenai mobil-mobilan adalah mainan anak laki-laki (CD.11)



Gambar 4.12 EV mengarahkan AMR untuk berganti mainan barbie (CD.12)



Gambar 4.13 AMR mengikuti perintah EV untuk bermain barbie (CD.13)

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya, karena anak menganggap guru itu adalah paling benar. Jadi anak akan percaya dan mengikuti apa yang diminta oleh bu guru.

b. Display Data

Sebelum mengetahui bagaimana reaksi anak terhadap guru yang mengarahkan anak ketika bermain tidak sesuai dengan jenis kelamin. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai apa yang akan dilakukan jika anak bermain tidak sesuai jenis kelamin (CWG2, kl 10, CWG3, kl 10, CWG4, kl 10). Guru akan memberi pengertian bahwa yang dimainkan tidak sesuai dengan jenis kelamin, kemudian guru mengarahkan untuk berganti mainan.

Ketika guru mengarahkan anak maka anak akan menunjukkan reaksinya, untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan mengenai reaksi anak (CWG1, kl 11, CWG2, kl 11, CWG3, kl 11, CWG4, kl 11). Sesuai catatan lapangan juga menunjukkan reaksi anak ketika diarahkan oleh gurunya. Sesuai dengan catatan wawancara catatan lapangan tersebut menunjukkan reaksi anak ketika diarahkan bermain adalah hanya diam dan menurut saja (CL.9, p.3, kl.24, CL.9, p.3, kl.25, CL.9, p.3, kl.26, CL. 7, p.3, kl.24, CL. 7, p.3, kl.24). Temuan ini dikuatkan oleh catatan dokumentasi (CD.10, CD.13).



c. Verifikasi

Berdasarkan hasil dari catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa reaksi yang ditunjukkan anak ketika guru mengarahkan anak bermain yang tidak sesuai jenis kelaminnya anak akan menurut saja dengan apa yang diminta oleh bu gurunya, seperti bermain sesuai jenis kelaminnya, kalau anak perempuan bermain boneka dan anak laki-laki bermain lego.

**4. Perilaku anak yang menunjukkan stereotip gender**

Perilaku stereotip gender yang ditunjukkan oleh anak adalah merupakan pencerminan dari anak belajar dari lingkungannya, seperti anak belajar dari orang tua, guru, maupun orang sekitar.

a. Reduksi Data

Orang tua berperan penting untuk memberikan contoh perilaku yang baik untuk anak. Ketika anak menunjukkan stereotip gender terhadap suatu hal berarti ini berkaitan dengan perilaku orang tua yang stereotip gender juga pada anaknya. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dengan mengajukan pertanyaan mengenai apakah orang tua melarang anak ketika anak bermain tidak sesuai jenis kelaminnya.

Melarang secara persuasif, memberi penjelasan pelan-pelan supaya bisa dipahami oleh anak (CWOT1,kl 6). Memang dilarang kalau terus-terusan tapi kalau sekedar melihat, memegang gak apa-apa, karena kalau dibiarkan dikhawatirkan bisa mempengaruhi kejiwaannya (CWOT2,kl 7). Ya karena ditakutkan kalau anak perempuan main mobil-mobilan anak menjadi bersikap atau berperilaku seperti laki-laki (CWOT3,kl 5). Ya kami mengarahkan permainan yang sesuai dengan jenis kelamin untuk anak kami (CWOT4,kl 7). Hal ini kami lakukan agar anak kami mempunyai karakter pribadi sesuai dengan jenis kelaminnya dimana sudah dikodratkan oleh Allah SWT (CWOT4,kl 8).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa orang tua dalam pola pendidikan kepada anaknya selalu mengkondisikan anak untuk bermain sesuai dengan jenis kelaminnya, karena orang tua membelikan mainan juga sesuai dengan gender anak. Pertanyaan lain yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber adalah mengenai perilaku orang tua ketika melihat anak bermain tidak sesuai jenis kelamin.

Menegur dengan cara yang tidak mengagetkan anak, diberi penjelasan-penjelasan sehingga anak mau mengerti (CWOT2,kl 8). Harus diberitahu kalau bermain anak perempuan mainnya sama anak perempuan, anak laki-laki mainnya sama anak laki-laki karena kalau anak perempuan main sama laki-laki takutnya nanti anak perempuan kena tendang atau pukul karena anak laki-laki permainannya identik dengan perang-perangan, tinju-tinju atau permainan kasar lainnya (CWOT3,kl 6). Kami akan melarang anak kami untuk melanjutkan permainan yang tidak

sesuai dengan jenis kelaminnya, sambil menjelaskan kepada anak kenapa kami melarang si anak bermain hal tersebut (CWOT4,kl 9). Ya saya akan melarangnya dan saya akan menyuruhnya bermain dengan mainan yang layak anak saya mainkan atau sesuai dengan jenis kelamin (CWOT6,kl 6).

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua mengenai guru mengarahkan anak ketika bermain tidak sesuai jenis kelamin menunjukkan bahwa memang orang tua melarang anaknya untuk bermain tidak sesuai jenis kelamin anak dan menyuruh untuk bermain sesuai dengan jenis kelamin. Untuk memperoleh data lagi peneliti mengajukan pertanyaan mengenai apakah budaya itu membedakan mainan anak laki-laki dan anak perempuan.

Ya memang dibedakan, memang betul anak diarahkan untuk bermain sesuai dengan jenisnya (CWOT2,kl 3). Kalau tidak dikhawatirkan akan mempengaruhi kejiwaannya, diharapkan anak-anak berkembang sesuai dengan kodratnya (CWOT2,kl 4). Mengenalkan atau membelikan mainan sesuai dengan jenis kelamin anak dan mencontohkan cara bermainnya serta mengajak teman-teman sejenisnya untuk bermain bersama (CWOT3,kl 3). Kami akan menyesuaikan permainan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak kami dimana disesuaikan dengan gender si anak (CWOT4,kl 3). Kami senantiasa menjaga keseluruhan pertumbuhan kembang si anak dengan memberikan fasilitas pendidikan dan permainan sesuai dengan gender anak kami dan tidak lupa menerangkan informasi umum mengenai permainan lawan jenis (CWOT4,kl 4). Iya, seperti anak laki-laki tidak boleh memainkan mainan anak perempuan dan anak perempuan tidak boleh memainkan mainan anak laki-

laki (CWOT6,kl 3). Membedakan jenis mainan sesuai jenis kelamin tetap dilakukan, namun pada pelaksanaannya lebih membiarkan anak untuk bermain dengan semua jenis mainan dan mengkombinasikannya (CWOT7,kl 4).

Dari data catatan wawancara dengan orang tua dapat dilihat memang sebagian besar orang tua masih mengkondisikan anak sesuai dengan gendernya karena pengaruh dari budaya karena orang tua selalu mengkondisikan anak bermain sesuai gender maka mengakibatkan anak menunjukkan stereotip gender, terlihat dari hasil observasi berupa catatan lapangan.

Pada saat anak perempuan bermain masak-masakan tiba-tiba ada satu anak laki-laki AR mau ikut bermain masak-masakan tetapi ada anak perempuan yang bernama AN berteriak “ah kamu pakai kerudung aja” (CL.1,p.3,kl.23). bu RM mendekat dan bertanya, “kenapa AR harus pakai kerudung ? (CL.1,p.3,kl.24), kemudian AN menjawab “ karena AR ikutan main masak-masakan dengan anak cantik” (CL.1,p.3,kl.25). Suatu ketika ada anak laki-laki bernama AM bermain yoyo yang warnanya merah, kemudian ada anak perempuan bernama AMR berbicara, “Am, aku pinjem yoyonya” (CL.2,p.3,kl.26), terus AM menjawab, “ Jangan, gak boleh warna merah, bolehnya warna ungu sama pink ” (CL.2,p.3,kl.27). Ketika bermain bersama ada sekumpulan anak bermain kereta-keretaan menggunakan kursi yang disusun kebelakang, ada anak perempuan bernama NYL yang duduk di paling depan dia berperan sebagai masinis, kemudian AZ berbicara, “ masinis itu bukan cewek”(CL.3,p.3,kl.19). Ketika merapikan loker ada anak laki-laki bernama NN menangis kemudian anak lain yang bernama JS berbicara, “ NN gak boleh cengeng entar pakek

kerudung lo ” (CL.4,p.3,kl.23). Ketika kegiatan menggunting berlangsung ada anak laki-laki bernama EZ mengarahkan temannya dalam menggunakan gunting, kalau anak perempuan menggunakan gunting warna pink dan kalau anak laki-laki menggunakan gunting warna hijau, karena dia juga tidak mau menggunakan gunting warna pink (CL.5,p.2,kl.10). Ketika bermain bebas berlangsung ada anak perempuan bernama NAU memakai kaos kaki bergambar mobil kemudian ada anak laki-laki bernama ASH berbicara, “itu kan kaos kakinya cowok” (CL.5,p.3,kl.20), tetapi NAU hanya diam saja, selanjutnya bu guru memberi pengertian kalau yang pakai kaos kaki bergambar mobil itu tidak hanya anak laki-laki tetapi anak perempuan juga boleh (CL.5,p.3,kl.21). Ada anak perempuan bernama AN berteriak, “ Bu AR di kasih kerudung!” (CL.7,p.3,kl.23, )Bu EV bilang, “ kenapa kok diberi kerudung?” (CL.7,p.3,kl.24), AN berkata, “ karena ikut mainan anak cantik bu”(CL.7,p.3,kl.25). Bu EV berkata, “ ya sudah sekarang AR ikut bermain dengan anak ganteng” (CL.7,p.3,kl.26), kemudian AR ikut bermain lego dengan anak ganteng (CL.7,p.3,kl.27). Ketika bermain bebas guru memperhatikan sekumpulan anak perempuan yang sedang bermain masak-masakan, salah satu diantaranya ada anak laki-laki yang bernama AZ ikut bermain (CL.10,p.3,kl.17). Bu EV bertanya kepada AZ, “AZ kenapa kamu ikut main di situ?” (CL.10,p.3,kl.18), AZ menjawab,“ Boleh kok sama NDY ikut main masakan” (CL.10,p.3,kl.19), kemudian NYL berkata, “AZ main tembakan aja!” (CL.10,p.3,kl.20). Bu guru ganti bertanya kepada NYL, “ NYL memangnya kenapa kok AZ disuruh mainan tembakan?” (CL.10,p.3,kl.21), NYL menjawab, “ kan AZ anak ganteng bu” (CL.10,p.3,kl.22), Bu EV bertanya lagi “ memangnya kalau anak ganteng mainannya apa, terus anak cantik mainannya apa?” (CL.10,p.3,kl.23), NYL menjawab, “Kalau anak cantik mainan masak-masakan, kalau anak ganteng main tembakan” (CL.10,p.3,kl.24).

Temuan- temuan ini diperkuat dengan catatan dokumentasi yang di dapat ketika peneliti melakukan observasi.



Gambar 4.14 AZ berbicara kepada NYL kalau masinis itu laki-laki bukan perempuan (CD.14)

Berdasarkan gambar di atas menceritakan ketika bermain bebas ada sekumpulan anak bermain kereta-keretaan kemudian ada anak perempuan berpura-pura menjadi masinis kemudian AZ memberitahu kepada NYL kalau masinis itu anak laki-laki bukan perempuan.



Gambar 4.15 AMR meminjam yoyo pada AM (CD.15)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa ada anak perempuan ingin meminjam yoyo pada temannya bernama M, namun karena yoyonya berwarna merah AM tidak meminjamkan dan berpendapat kalau anak perempuan itu yoyonya berwarna ungu dan pink. Anak menunjukkan bahwa anak dari kecil oleh orang tuanya kalau warna pink itu untuk perempuan dan merah untuk laki-laki.



Gambar 4.16 NYL bermain tembak-tembakan dengan FR (CD.16)

Gambar di atas terlihat ada anak laki-laki dan perempuan bermain tembak-tembakan , kemudian anak ganteng berbicara kalau tembakan itu mainannya anak laki-laki.



Gambar 4.17 AR ikut bermain anak perempuan (CD.17)



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa AR bermain dengan anak perempuan kemudian salah satu anak perempuan berkata kalau AR itu anak laki-laki , tidak boleh ikut anak perempuan nanti dikasih kerudung.

#### b. Display Data

Perilaku-perilaku anak yang menunjukkan stereotip gender anak ini karena pengaruh dari pola pendidikan orang tua kepada anak, dan budaya yang berkembang di sekitar anak. Untuk itu peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh orang tua kepada anak. Pertanyaan pertama apakah orang tua melarang anak bermain tidak sesuai gendernya (CWOT1, kl 6, CWOT2, kl 7, CWOT3, kl 5, CWOT4, kl 7, CWOT4, kl 8). Pertanyaan kedua mengenai perilaku orang tua ketika melihat anak bermain tidak sesuai jenis kelamin (CWOT1, kl 7, CWOT2, kl 8, CWOT3, kl 6 CWOT4, kl 9, CWOT6, kl 6). Untuk memperoleh data lagi peneliti mengajukan pertanyaan mengenai apakah tradisi atau budaya itu membedakan mainan anak laki-laki dan anak perempuan (CWOT2, kl 3, CWOT2, kl 4, CWOT3, kl 3, CWOT4, kl 3, CWOT4,kl 4, CWOT6,kl 3, CWOT7,kl 4).

Dari data-data tersebut maka terlihat memang benar anak menunjukkan stereotip gender ini karena pengaruh dari orang tua. Perilaku stereotip gender ini terlihat ketika anak berada di sekolah.

(CL.1, p.3, kl.23, CL.1, p.3, kl.24, CL.1, p.3, kl.25, CL.2, p.3, kl.26, CL.2, p.3, kl.27, CL.3, p.3, kl.19, CL.4, p.3, kl.23, CL.5, p.2, kl.10, CL.5, p.3, kl.20, CL.5, p.3, kl.21 , CL.7, p.3, kl.23, CL.7, p.3, kl.24, CL.7, p.3, kl.25, CL.7, p.3, kl.26, CL.7, p.3, kl.27, CL.10, p.3, kl.17, CL.10, p.3, kl.18, CL.10, p.3, kl.19, CL.10, p.3, kl.20, CL.10, p.3, kl.21, CL.10, p.3, kl.22, CL.10, p.3, kl.23, CL.10, p.3, kl.24). temuan ini juga dikuatkan oleh catatan dokumentasi (CD.14, CD.15, CD.16, CD.17)

#### c. Verifikasi

Berdasarkan catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi didapat kesimpulan bahwa anak menunjukkan stereotip gender ini karena perlakuan orang tua terhadap anak juga stereotip gender, karena sejak kecil anak dikondisikan dalam mainannya. Orang tua membelikan mainannya sesuai dengan jenis kelamin anak. Orang tua melakukan ini karena budaya yang berkembang masih membedakan antara mainan anak laki-laki dan perempuan, sehingga tidak kaget jika anak menunjukkan perilaku stereotip gender terhadap temannya.









### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pada pasal 2 menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi guru harus minimal sarjana (S1). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari 7 guru hanya ada 2 guru yang S1, 3 sedang melanjutkan kuliah, satu guru lulusan D1, dan satu guru lulusan SMA. Narasumber dalam penelitian ini yaitu dua guru lulusan SMA, namun yang satu sedang melanjutkan kuliah. Dari temuan lapangan ini tidak sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru karena guru hanya lulusan SMA. Latar pendidikan guru ini akan berpengaruh pada saat guru mengajar di kelas. Karena guru hanya lulusan SMA sehingga guru belum mengerti mengenai kompetensi-kompetensi apa yang harus dimiliki seorang guru. Padahal seperti yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 selain guru itu harus kualifikasi S1 guru juga harus memiliki kompetensi.

Menurut Syaiful Bahri guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>1</sup> Peran guru itu sangatlah penting dalam mendidik anak. Untuk itu guru

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 34.

harus berhati-hati dalam mendidik anak. Menjadi seorang guru harus dapat menjalankan peran-peran dalam proses pembelajaran. Peran-peran guru yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator. Dalam temuan lapangan guru sebagai fasilitator terkadang masih membedakan media belajar anak laki-laki dan anak perempuan. Ini menunjukkan bahwa guru masih stereotip gender. Proses pembelajaran yang ideal adalah seorang guru tidak boleh membedakan media belajar antara anak laki-laki dan perempuan, karena semua anak itu memiliki hak yang sama, anak bebas memilih media belajar apa yang diinginkan anak, dan guru tidak berhak menentukan media anak apalagi menentukan warna sesuai jenis kelamin, kalau anak perempuan itu pink, dan laki-laki biru. Peran guru sebagai informator ini juga rentan terjadinya stereotip gender, seperti contoh guru memberikan informasi bahwa polisi itu ada laki-laki dan perempuan tetapi dalam kenyataannya saat bermain guru masih mengarahkan anak ketika bermain, guru melarang anak bermain tembak-tembakan, selain itu guru juga melarang anak ikut bermain masak-masakan padahal sekarang ini banyak koki yang laki-laki. Semua ini akan mempengaruhi pola berfikir anak, dan juga dapat berdampak membatasi anak dalam berimajinasi dan membatasi anak ketika mempunyai cita-cita.



Seorang guru itu tidak boleh stereotip terhadap anak, tetapi dalam kenyataannya masih saja guru melakukan stereotip. Stereotip gender yang ditunjukkan oleh guru ini terjadi ketika anak bermain. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 11 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan teman sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasan demi pengembangan diri. Selain itu Menurut Caillois *play is free activity also uncertain activity*.<sup>2</sup> Bermain adalah aktivitas bebas yang dilakukan tanpa terikat oleh waktu, tempat, dan dengan siapa akan melakukan aktivitas tersebut. Sehingga anak itu mempunyai hak untuk bermain, bermain dengan siapa dan mau bermain apa itu semua terserah anak, guru tidak berhak mengatur anak ketika bermain. Karena menurut Dockett dan Fler peranan orang dewasa dalam permainan yaitu hanya mengamati dan membimbing<sup>3</sup>. Guru tidak boleh mengarahkan anak ketika bermain. Pada temuan lapangan menunjukkan guru sering mengarahkan anak ketika bermain, seperti anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki, anak perempuan bermain dengan perempuan, dan mengarahkan anak ketika bermain tidak sesuai dengan jenis kelamin. Anak di arahkan untuk bermain boneka dan masak-

---

<sup>2</sup> Roger Caillois, *Man, Play, and Games* (Urbana:University of illinois press,2001),p.7.

<sup>3</sup> Masnipal,*op.cit*,p.138-140.

masakan sedangkan anak laki-laki bermain lego maupun mobilan. Padahal menurut Menurut Metana, Lobel dalam Barbara dan Philip Anak usia prasekolah cenderung melihat pelanggaran peran gender (anak laki-laki bermain dengan boneka atau gadis-gadis berpura-pura menjadi petugas pemadam kebakaran).<sup>4</sup> Sesuatu yang wajar ketika anak seperti itu, jangan sampai orang tua maupun guru mengkondisikan anak bermain. Guru pendidikan anak usia dini disarankan tidak membedakan sarana dan kegiatan bermain antara anak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, setiap anak memiliki peluang yang sama baik dalam mengembangkan kegiatan bermain maupun keterampilannya sehingga membuat anak menjadi berkembang secara maksimal karena tidak ada batasan. Pada prinsip pembelajaran pada anak usia dini ini harus berpusat pada anak, sesuai kebutuhan dan minat anak.

Guru masih sangat sulit mengubah kebiasaan yang mengarahkan anak ketika bermain. Ada faktor internal guru yang sulit mengubah kebiasaan mungkin disebabkan karena rasa malas untuk mengubah kebiasaan. Perlakuan guru yang mengarahkan anak sesuai gender ini merupakan pengaruh dari budaya dan lingkungan sosial guru yang sejak dahulu berkembang dalam diri guru sejak kecil. Seperti menurut Robert Feldman bahwa lingkungan sosial juga berpengaruh dalam

---

<sup>4</sup>Barbara, Philip, *op.cit.*, p.269.

perkembangan gender,<sup>5</sup> seperti contoh pada anak yang baru lahir laki-laki diberi selimut dengan warna biru dan merah muda untuk anak perempuan. Jadi lingkungan sosial ini sangat berpengaruh dalam pembentukan stereotip gender pada guru, sehingga guru akan mengaplikasikannya pada saat di sekolah.

Menurut Gorky menjadi seorang guru harus bisa menempatkan diri sebagai model bagi para peserta didik.<sup>6</sup> Seorang guru harus memberikan contoh perilaku yang baik untuk anak karena apa yang ditunjukkan oleh guru akan ditiru oleh anak. Dalam temuan lapangan menunjukkan bahwa guru memberikan contoh yang kurang baik masih menunjukkan stereotip gender. Perlakuan guru ini membentuk anak menjadi stereotip juga terhadap temannya. Ini terjadi ketika anak bermain bebas, bermain konstruktif, maupun ketika belajar. Anak-anak memiliki pola berfikir seperti apa yang sudah dilihat dari guru dan orang tuanya, karena sejak kecil anak dikondisikan sesuai gender saat bermain, sehingga anak stereotip terhadap temannya yang bermain tidak sesuai dengan gender. Tahapan anak yang menunjukkan stereotip gender terhadap temannya sesuai dengan pendapat C.L. martin, C.H. Wood, and J.K.Little anak mengalami tiga tahapan stereotip gender namun pada anak usia 4-5 tahun anak pada tahap

---

<sup>5</sup> Robert Feldman, *op.cit*, p.62.

<sup>6</sup> Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), p.34.

ketiga, anak-anak telah belajar asosiasi-asosiasi tidak langsung untuk jenis kelamin mereka sendiri, dan jenis kelamin lainnya. Anak sudah mulai mengetahui perilaku apa yang dikerjakan oleh anak laki-laki dan perempuan. Kemungkinan mereka mulai membuat penilaian stereotip anak perempuan laki-laki.